

UPACARA PERAN DUA KERAJAAN DALAM MEMPERTAHANKAN *MALABOT TUMPE/TUMBE* DI SULAWESI TENGAH¹

Nurhani²
Wa Ode Sifatu³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dua kerajaan dalam mempertahankan serta peran dua kerajaan dalam pelaksanaan upacara *malabot tumpe/tumbe*, dan yang menghambat sebagian masyarakat Banggai sehingga tidak lagi ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*. Teori yang digunakan adalah pemikiran Radcliffe Brown tentang struktural fungsionalisme dengan metode etnografi. Hasil Penelitian: Kerajaan Banggai dan Kerajaan Matindok telah mencari legitimasi hukum atas kepemilikan tanah adat di daerah tepatnya di hutan bakiriang sehingga burung maleo terpelihara dengan baik sehingga upacara *tumpe/tumbe* tetap di laksanakan, kerajaan matindok mengantar telur burung maleo kepada kerajaan Banggai kemudian kerajaan Banggai Menjemput telur tersebut dan membagikan kepada yang berhak, namun masuknya budaya luar, adanya pekerjaan, adanya kecemburuan sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap budaya sendiri mengakibatkan turunnya partisipasi masyarakat kerajaan Banggai dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*. Kesimpulan: Hubungan kerajaan Banggai dan kerajaan Matindok dalam mempertahankan upacara *malabot tumpe/tumbe* sangatlah erat dan saling mempunyai keterikatan antara satu sama lain karena upacara *malabot tumpe/tumbe* adalah warisan budaya leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh dua kerajaan tersebut.

Kata kunci: upacara, peran, kerajaan, *malabot tumpe/tumbe*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of the two kingdoms in maintaining the implementation of the Malabot tumpe / Tumbe ceremony, as well as to find out some things that hindered the Banggai community's participation in the ceremony. This study uses Radcliffe Brown's theory; thinking about structural functionalism. The results showed that the Banggai Kingdom and the Matindok Kingdom had sought legal legitimacy over the ownership of customary land in the area precisely in the Bakiriang forest so that the maleo bird was well preserved in the area. This condition has implications for the survival of the tumpe / tumbe ceremony in Banggai. The Matindok kingdom delivers maleo eggs to the Banggai kingdom and then the Banggai kingdom picks up the eggs and shares them with the rightful ones. However, the inclusion of outside culture, the existence of jobs, the existence of social jealousy, and a lack of understanding of the culture itself resulted in a decline in the participation of the Banggai royal community in the implementation of the malabot tumbe ceremony. The relationship between the kingdom of Banggai and the kingdom of Matindok in maintaining the ceremony of Malabot tumpe / Tumbe is very close and has mutual attachments to each other because the ceremony of Malabot Tumpe / Tumbe is an ancestral cultural heritage that must be maintained and preserved by the two kingdoms.

Keywords: ceremony, role, kingdoms, *malabot tumpe/tumbe*

¹ Hasil Penelitian

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: nurhani1@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: waode.sifatu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara mega biodiversity, tempat hidup aneka spesies hewan dan tumbuhan, yang secara hipotesis terbagi antara garis Wallacea dan Weber. Dua garis ini memisahkan wilayah geografis hewan Asia dan Australia. Bagian barat dari garis ini berhubungan dengan spesies Asia, dan di timur kebanyakan berhubungan dengan spesies Australia, serta kawasan peralihan diantaranya. Wilayah yang masuk dalam kawasan peralihan adalah pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Oleh sebab itu, Sulawesi merupakan salah satu pulau yang sangat penting sebagai penyimpan kekayaan burung di Indonesia. Salah satu keragaman spesies hewan khas ekosistem Wallacea adalah burung maleo.

Burung maleo dengan tonjolan atau jambol keras berwarna hitam ini dilindungi berdasarkan PP No.7/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan satwa dan masuk burung berkategori *endangered* oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan daftar appendix 1 dari *Convention on International Trade In Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES). Burung maleo tergolong satwa liar yang langka dan dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.

Strategi program konservasi maleo yang dilakukan oleh lembaga Wildlife Conservation Society-Indonesia Program (WCS-IP) dan Pelestarian Alam Liar dan Satwa (PALS) pada tahun 2013 dengan melibatkan masyarakat lokal dipandang lebih efektif dibandingkan dengan konservasi satu arah yang hanya melibatkan pemerintah untuk melindungi dan melestarikan burung maleo agar terhindar dari ancaman kepunahan. Telah banyak peneliti yang mengkaji burung maleo, namun penelitian yang paling dominan menyangkut penggunaan teknologi dari peternakan.

Dalam kenyataan, masyarakat lokal tempat habitat dari burung maleo memiliki adat/kebiasaan secara turun-temurun yang perlu digali kearifannya. Masyarakat di dua kerajaan, yaitu Kerajaan Banggai dan Kerajaan Matindok setiap tahun mengadakan upacara dalam memperlakukan telur burung maleo sebagai upacara adat. Di kerajaan Banggai disebut dengan nama *malabot tumbe* (penjemputan telur maleo) sedangkan di kerajaan Matindok disebut *malabot tumpe* (pengantaran telur maleo). Telur maleo yang diantar dan dijemput adalah telur pertama berjumlah 160 butir yang masing—masing telah dibungkus dengan daun yang bahasa lokalnya disebut daun “kemuning” atau sejenis daun palma yang sudah tua. Telur burung maleo diberangkatkan dari *Kusali* (tempat belajar) kerajaan Matindok di Batui menuju pelabuhan Batui lalu dimasukkan kedalam kapal untuk diberangkatkan ke Desa Tolo, seterusnya menuju pelabuhan Banggai Laut. Sesampai dipelabuhan Banggai Laut, rombongan *tumpe* menyerahkan telur tersebut kepada rombongan *tumbe*. Rombongan *tumbe* pun berjalan menuju istana keraton Banggai yang berjarak 200 meter dari pelabuhan Banggai Laut. Sesampai di istana keraton Banggai, telur di serahkan kepada ketua lembaga adat untuk disimpan di *kantir* (ranjang) selama 3 (tiga) malam. Kemudian di bagikan kepada yang berhak. Dalam setahun masyarakat di dua kerajaan hanya boleh mengambil telur burung maleo dalam proses upacara tersebut. Di luar proses upacara, pengambilan telur maleo dilarang oleh adat.

Kerajaan Banggai adalah salah satu kerajaan yang berada di daratan Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Sedangkan kerajaan Matindok adalah salah satu kerajaan yang berada di Desa Batui, Kecamatan Batui, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Kedua jenis upacara tersebut masih

dilakukan hingga sekarang sebagai warisan leluhur secara turun-temurun. Kerajaan Banggai penjemput telur maleo dan Kerajaan Matindok sebagai pengantar telur burung maleo.

Dalam pelaksanaan upacara *malabot tumpe* bagi masyarakat Batui tidak menjadi masalah karena masyarakat Batui masih berpartisipasi dalam pelaksanaan *malabot tumpe*. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah masyarakat Banggai yang sebagian besar masyarakat Banggai tidak lagi ikut dalam pelaksanaan upacara *malabot tumpe/tumbe* sehingga para tetua adat meminta pihak sekolah agar siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ikut berpartisipasi dalam upacara *malabot tumbe*.

Adapun penelitian yang relevan yaitu Arista, (2015) tentang Faktor Penyebab Penurunan Populasi Maleo Senkawor di Desa Sausu Piore Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, menjelaskan bahwa besarnya hubungan (korelasi) antara luas kawasan hutan, adanya manusia dan kerapatan vegetasi secara simultan terhadap faktor penyebab penurunan populasi burung maleo yang di hitung dengan koefisien korelasi R adalah 0,937 hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat. adanya manusia sangat berpengaruh nyata dan sangat kuat sebesar 87,945% terhadap faktor penyebab penurunan populasi burung maleo.

Yanto (2015), tentang Estimasi Populasi dan Karakteristik Fisik Burung Maleo di Resort Saluki Desa Tuva kawasan Taman Nasional Lure Linda, menunjukkan bahwa karakteristik fisik berdasarkan hasil pengukuran pada umur 1-7 bulan selalu berubah mengikuti perkembangan, seperti bobot badan, penambahan bobot badan, panjang kepala, panjang kaki, panjang sayap, panjang leher, panjang tubuh, panjang paruh dan lebar mata serta warna bulu. Bobot burung maleo yang di capai pada umur 7 bulan belum mencapai 1/3 dari bobot badan berukuran Maleo dewasa

Zibran (2016), tentang Tingkah Laku Bertelur Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*) Di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow, mengatakan bahwa pada umumnya lubang-lubang peneluran maleo yang berada di dekat sumber air panas tidak terlalu dalam berkisar antara 15-40 cm. Sedangkan yang agak jauh dari sumber air panas mempunyai kedalaman berkisar antara 40-90 cm. Aktifitas sebelum bertelur dapat berlangsung antara 30-90 menit, dan ini sangat tergantung dengan kondisi atau situasi keberadaan tempat peneluran.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: 1). Untuk melestarikan burung maleo sehingga upacara *malabot tumpe/tumbe* bisa dilaksanakan setiap tahunnya, 2). Untuk mengetahui apa yang menghambat sebagian masyarakat Banggai sehingga tidak lagi ikut berpartisipasi mengikuti upacara *malabot tumpe/tumbe*, dan 3). Untuk mengetahui serta peran masing-masing kerajaan dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Metode etnografi dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh anggota suatu suku bangsa. Padahal ada bangsa yang anggotanya sangat banyak bahkan mencapai jutaan penduduk. Dalam penulisan etnografi, pada umumnya seorang peneliti membatasi objek penelitian dengan mengambil salah satu unsur kebudayaan yang diteliti pada sekelompok masyarakat tertentu.

Langkah-langkah dalam penelitian etnografi adalah informan. Pemahaman tentang informan ini penting karena penelitian budaya mau tidak mau akan berhadapan dengan para informan. Informan dalam penelitian ini terbagi atas beberapa informan yaitu informan kunci

dan informan biasa. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, untuk itu perlu dipilih orang yang benar-benar mengerti, mengenai objek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kaitan langsung dan mengerti tentang upacara *malabot tumpe/tumbe* pada kerajaan Banggai dan kerajaan Matindok dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan yang dihadapi. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah partisipan yang artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti (Nasution, 1996:62). Dengan demikian observasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti mengenai upacara *malabot tumpe/tumbe* pada masyarakat Banggai dan masyarakat Batui.

Interview atau wawancara dilakukan pada setiap individu, teknik ini digunakan agar peneliti mampu menggali informasi secara mendalam. Dengan kegiatan wawancara yang dilakukan secara mendalam, peneliti dapat menggali informasi secara detail mungkin dari setiap informan. Adapun informasi atau data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, berupa pelaksanaan upacara *malabot tumpe/tumbe*.

Analisis data yang di peroleh dari studi pustaka, hasil wawancara, dan observasi di lapangan, akan di kelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang di peroleh di klasifikasikan untuk dianalisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini di maksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan

tujuan dari penyusunan tulisan ini. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan keadaan dari masing-masing bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Upacara *Malabot Tumpe/Tumbe*

Kisah sejarah (nununton) yang di ceritakan turun temurun. Di suatu masa beberapa abad silam ketika seorang lelaki, Adi Cokro, dari kerajaan Jawa di Kediri, menginjakan kakinya di tanah Banggai. Orang Banggai memanggilnya Adi Soko. Kedatangannya ke tanah Banggai ia bermaksud memperdalam Agama Islam. Jauh sebelumnya di tahun 1200-an, Islam sudah ada di Banggai yang di bawa oleh Syeh Djabar dari Handramaut. Tidak lama setelah itu, Adi Soko di angkat menjadi Raja Banggai. Ia menikah dengan putri Raja Motindok di Batui bernama Sitti Aminah. Dari pernikahannya lahirlah putra yang di beri nama Abu Kasim. Kelahiran Abu Kasim di beri hadiah oleh sang kakek Raja Motindok sepasang burung maleo. Setelah beberapa tahun menjadi Raja Banggai, Adi Soko memutuskan kembali ke tanah asalnya (Jawa). Sepasang burung itu turut di bawa, sementara istri dan anaknya tidak, mereka menetap di gunung Tatandak. Karena terjadi kekosongan kekuasaan, kerajaan mencari sosok raja baru. Pilihan jatuh kepada Abu Kasim, namun ia menolak menjadi raja karena teringat pesan ibunya. Apabila ia menjadi raja maka ia dan ibunya tidak bisa bertemu selama hidupnya. Abu kasim memutuskan tidak menjadi raja dan pergi ke tanah Jawa mencari ayahnya dan ia meminta pamannya untuk menemaninya. Ketika bertemu Adi Soko (ayahnya), ia tidak ingin lagi kembali ke Banggai dan mengutus Abu kasim untuk menggantikannya. Abu kasim pun bersikeras untuk menolaknya. Akhirnya, Adi Soko di perintahkan untuk menjemput

saudara tirinya yang bernama Mandapar yang berada di Ternate. Mandapar adalah anak Adi Soko dari isti yang berdarah Portugis di Maluku Utara. Abu Kasim pun setuju dengan ayahnya. Ketika pulang, sepasang burung maleo yang pernah di berikan kakeknya kepada Adi Soko, di bawa ke Banggai.

Akhirnya Abu Kasim menjemput Mandapar dan berhasil membujuknya menjadi Raja Banggai. Setelah itu Mandapar akhirnya memerintah di Kerajaan Banggai bersama Abu Kasim. Lama berselangnya waktu, burung maleo pemberian Adi Soko tidak menghasilkan telur karena di Banggai tidak ada pasir. Burung maleo akhirnya di kirim ke kakeknya (kerajaan Matindok) di Batui supaya bisa bertelur. Namun dengan satu syarat, telur pertama burung maleo harus di bawa di keraton Banggai. Dari sinilah tradisi upacara *malabot tumpe/tumbe* di mulai.

2. Proses Pelaksanaan Upacara *Malabot Tumpe/Tumbe*

Prosesi *malabot tumpe/tumbe*, akan diawali dengan pengumpulan telur burung maleo oleh perangkat adat Batui Telur maleo yang diantar dan dijemput adalah telur pertama berjumlah 160 butir yang masing—masing telah dibungkus dengan daun yang bahasa lokalnya disebut daun “kemuning” atau sejenis daun palma yang sudah tua. Telur burung maleo diberangkatkan dari *Kusali* (tempat belajar) kerajaan Matindok di Batui menuju pelabuhan Batui lalu dimasukkan dalam kapal untuk diberangkatkan ke Desa Tolo, seterusnya menuju pelabuhan Banggai Laut. Sesampai dipelabuhan Banggai Laut, rombongan *tumpe* menyerahkan telur tersebut kepada rombongan *tumbe*. Rombongan *tumbe* pun berjalan menuju istana keraton Banggai yang berjarak 200 meter dari pelabuhan Banggai Laut. Sesampai di istana keraton Banggai, telur di serahkan kepada ketua lembaga adat untuk disimpan di *kantir* (ranjang) selama 3 (tiga) malam. Kemudian di bagikan kepada yang

berhak. Dalam setahun masyarakat di dua kerajaan hanya boleh mengambil telur burung maleo dalam proses upacara tersebut. Di luar proses upacara, pengambilan telur maleo dilarang oleh adat.

3. Waktu Pelaksanaan Upacara *Malabot Tumpe/Tumbe*

Penetapan hari dan tanggal upacara dipilih yang terbaik serta proses waktu pelaksanaan di tetapkan pada tanggal 1 Desember pengumpulan telur maleo oleh masyarakat. Kemudian pengantaran telur maleo dari Batui tanggal 2 Desember, selanjutnya perjalanan telur maleo melalui laut dan berhenti di Desa Tolo tanggal 3 Desember setelah itu tiba tanggal 4 Desember di Kabupaten Banggai Laut.

Setelah disimpan selama 2 malam di *kantir* Istana Keraton Banggai, telur maleo dijemput oleh pemilik tiga keramat yaitu: *kamali putal* pada pagi hari jam 09.00, kemudian *kamali boneaka* menjemput telur maleo pada pukul 15.00, dan terakhir adalah *kamali banggai lalongo* pada pukul 17.00.

4. Tujuan Pelaksanaan Upacara *Malabot Tumpe/Tumbe*

Tujuan pelaksanaan upacara *malabot tumpe/tumbe* ini sebagai pewaris budaya yang mulia dan sebuah kewajiban untuk senantiasa bahu membahu, menyatukan tekad, untuk tetap melestarikan dan mewujudkan amanah *malabot tumpe/tumbe*. Intinya adalah amanah yang mendarah daging antara masyarakat Batui (Kerajaan Matindok) dan masyarakat Banggai Laut (Kerajaan Banggai), makna amanah yang harus atau wajib dilaksanakan karena menjaga amanah adalah menjaga komitmen, sebab kebesaran suatu bangsa, atau kebesaran seseorang terletak sejauh mana memegang komitmen lisan dan tindakannya harus sejalan.

5. Peran Dua Kerajaan Dalam Mempertahankan Upacara *Malabot Tumbe/Tumbe*

a. Peran Kerajaan Matindok Dalam Mempertahankan Upacara *Malabot Tumpe*

Setiap tahunnya telur yang hendak diantar ke Istana Keraton Banggai menjadi berkurang. Lembaga Adat Banggai di Banggai Laut mendapat pertanyaan dari ketiga *kamali* mengapa semakin tahun pengiriman telur semakin berkurang melihat kondisi burung maleo semakin hari tergusur berbagai kepentingan apalagi setiap tahunnya dijadikan agenda nasional pariwisata yang mempunyai arti campuran tangan pemerintah daerah. Dalam kenyataan, masyarakat lokal tempat hidupnya burung maleo telah memiliki adat kebiasaan secara turun—temurun yang perlu digali kearifannya. Masyarakat di dua kerajaan, yaitu Kerajaan Banggai dan Kerajaan Matindok setiap tahun mengadakan upacara dalam memperlakukan telur burung maleo sebagai upacara adat. Di kerajaan Banggai disebut dengan nama *malabot tumbe* (penjemputan telur maleo) sedangkan di kerajaan Matindok disebut *malabot tumpe* (pengantaran telur maleo). Telur maleo yang diantar dan dijemput adalah telur pertama berjumlah 160 butir yang masing—masing telah dibungkus dengan daun yang bahasa lokalnya disebut daun “kemuning” atau sejenis daun palma yang sudah tua. Telur burung maleo diberangkatkan dari *Kusali* (tempat belajar) kerajaan Matindok di Batui menuju pelabuhan Batui lalu dimasukkan dalam kapal untuk diberangkatkan ke Desa Tolo, seterusnya menuju pelabuhan Banggai Laut. Sesampai dipelabuhan Banggai Laut, rombongan *tumpe* menyerahkan telur tersebut kepada rombongan *tumbe*. Rombongan *tumbe* pun berjalan menuju istana keraton Banggai yang berjarak 200 meter dari pelabuhan Banggai Laut. Sesampai di istana keraton Banggai, telur di

serahkan kepada ketua lembaga adat untuk disimpan di *kantir* (ranjang) selama 3 (tiga) malam. Kemudian di bagikan kepada yang berhak. Dalam setahun masyarakat di dua kerajaan hanya boleh mengambil telur burung maleo dalam proses upacara tersebut. Di luar proses upacara, pengambilan telur maleo dilarang oleh adat.

b. Peran Kerajaan Banggai Dalam Mempertahankan Upacara *Malabot Tumbe*

Demi menunjang tradisi *malabot tumbe* setiap tahunnya, pemerintah daerah telah membenahi sarana-prasarana seperti mulai dari pelabuhan, jalan menuju Istana Keraton Banggai hingga situs-situs pewarisan Kerajaan Banggai. Sektor pariwisata Kabupaten Banggai Laut perlu mendapat perhatian dari semua elemen pemerintah hingga masyarakat demi kejayaan Banggai. Ibukota Kabupaten yang baru di mekarkan, dan pembangunan jalan menuju Istana Keraton Banggai saat ini sudah menjadi dua jalur demi menunjang prosesi upacara *malabot tumbe* setiap tahunnya. Keterlibatan generasi muda yaitu para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pembawa telur maleo merupakan pewarisan generasi muda di Kabupaten Banggai, dengan tujuan agar generasi muda mengerti dan terlibat aktif dalam proses upacara penjemputan telur maleo. Menumbuhkan kebanggaan, kesadaran cinta budaya melalui tradisi *malabot tumbe* merupakan implementasi penanaman pentingnya estafet sejarah dan budaya ke generasi muda. Terpilihnya para pemuda-pemuda sekabupaten Banggai Laut menjadikan bahwa mereka ikut serta memelihara dan melestarikan budaya Kerajaan Banggai. Para pemuda menjadi pengawal Kerajaan Banggai sebagian membawa telur maleo dan ikut menjadi bagian dari proses sakral Kerajaan Banggai setiap tahunnya. Upaya melestarikan adat upacara *malabot tumbe* di Kerajaan Banggai Laut sejak zaman Kerajaan

Banggai hingga sekarang dapat di jumpai dengan disimpannya telur maleo dari proses *malabot tumbe* di rumah Keramat Kamali Boneaka. Penyimpanan telur maleo ini dilakukan selama satu tahun dan telur berikutnya diganti sewaktu telur maleo diserahkan dari masyarakat Batui. Penyimpanan telur maleo di rumah Keramat Kamali Boneaka mempunyai makna yang sangat tinggi bagi masyarakat Banggai terkhusus yang masih mempunyai garis keturunan Kerajaan Banggai.

c. Partisipasi Masyarakat Banggai Dalam Pelaksanaan Malabot Tumbe

Dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe* peserta yang terkait di dalamnya adalah masyarakat Banggai berupa bapak-bapak-, ibu-ibu, nenek-nenek, kakek-kakek, dan SMA. Partisipasi masyarakat Banggai dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe* adalah adanya rasa menghormati dan menyayangi untuk mendorong warga untuk mengadakan upacara *malabot tumbe* yang diperuntukan bagi arwah nene moyang/leluhur masyarakat Banggai. Warga Banggai saling membantu membersihkan jalan-jalan, Istana Keraton Banggai, dan tiga keramat bersama para tetua adat. Partisipasi dari masyarakat yang demikian besarnya terbukti pada antusias warga dalam pelaksanaan *malabot tumbe*. Dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe* peserta yang terkait di dalamnya adalah masyarakat Banggai berupa bapak-bapak-, ibu-ibu, nenek-nenek, kakek-kakek, dan SMA. Partisipasi masyarakat Banggai dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe* adalah adanya rasa menghormati dan menyayangi untuk mendorong warga untuk mengadakan upacara *malabot tumbe* yang diperuntukan bagi arwah nene moyang/leluhur masyarakat Banggai. Warga Banggai saling membantu membersihkan jalan-jalan, Istana Keraton Banggai, dan tiga keramat bersama para tetua adat. Partisipasi dari masyarakat yang demikian besarnya terbukti pada antusias warga dalam pelaksanaan *malabot tumbe*.

6. Yang Menghambat Sehingga Sebagian Masyarakat Banggai Tidak Lagi Berpartisipasi Dalam Pelaksanaan Upacara Malabot Tumbe

Keadaan masyarakat Banggai memberikan beberapa gambaran umum yang mempengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*, antara lain:

a. Adanya Pekerjaan

Pekerjaan menyebabkan terjadi penurunan partisipasi masyarakat Banggai dalam upacara *malabot tumbe*. Diperoleh 20% respon masyarakat termasuk dalam kategori tidak hadir dalam upacara *malabot tumbe* karena adanya pekerjaan. Maksudnya adalah masyarakat beranggapan bahwa faktor pekerjaan tidak mampu memanfaatkan waktu terhadap penurunan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *malabot tumbe* pada masyarakat Banggai. Masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan upacara *malabot tumbe* dengan waktu yang semestinya (hari libur). Selanjutnya diperoleh 5% para pekerja tidak peduli terhadap pelaksanaan *malabot tumbe*. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambatan sedikitnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*. Adanya keinginan untuk memperoleh hidup secara layak dan meningkatkan pengetahuan menyebabkan banyak masyarakat Banggai di Kelurahan Lompio kemudian meninggalkan daerahnya untuk bersekolah atau mencari pekerjaan, sementara bagi orang tua yang menginginkan anaknya memperoleh pendidikan yang layak dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengharuskan mereka untuk melepaskan anak-anaknya bersekolah di tempat lain.

b. Kurangnya Pemahaman Terhadap Budaya Sendiri

Kurangnya pemahan terhadap budaya sendiri di masyarakat Banggai sebenarnya merupakan akibat lanjutan dari perbedaan lingkungan daerah asal masyarakat Banggai dengan kondisi daerah lingkungan budaya

dimana mereka tinggal saat ini. baik untuk kepentingan pekerjaan dan bersekolah, secara perlahan dapat mengubah pandangan mereka terhadap karakter budaya yang sebelumnya dianut. Adaptasi terhadap lingkungan tempat menetap, menyebabkan mereka harus dapat menerima budaya yang berlaku di sekeliling mereka. Adanya kompleksitas dan heterogenitas budaya dimana para masyarakat Banggai berada, namun tidak dapat dipungkiri ada hal-hal yang dapat menghambat pelaksanaan upacara *malabot tumbe* yaitu salah satunya semakin maju arus globalisasi maka semakin rendah pula kecintaan terhadap budaya lokal sendiri, faktor penghambat pelaksanaan upacara *malabot tumbe* merupakan ketidak mampuan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal sendiri. Menerima terhadap budaya lain yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama menyebabkan identitas budaya yang sebelumnya dianut menjadi lemah dan kemudian hilang, digantikan oleh budaya baru yang dianggap lebih cocok, sesuai dengan lingkungan mereka berada. Dalam halnya masyarakat Banggai lebih memilih menonton konser artis dilapangan dari pada berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *malabot tumbe*.

7. Peran Masing-Masing Kerajaan Dalam Pelaksanaan *Malabot Tumpe/Tumbe*

a. Peran Kerajaan Matindok Dalam Pelaksanaan Upacara *Malabot Tumpe*

- 1) Pengumpulan telur maleo oleh masyarakat Batui untuk di persembahkan pada pemimpin yang ada di Istana Keraton Banggai Laut sebagai rasa penghormatan masyarakat Batui di Kabupaten Banggai.
- 2) Membungkus telur maleo dengan daun kemuning (sejenis daun palma)
- 3) Pembacaan doa dilakukan oleh *binsilo* dihadiri oleh pemimpin desa dan masyarakat, sebelum di berangkatkan di

keraton Banggai agar selamat dalam perjalanan.

- 4) Bersinggah di desa Tolo untuk Mengganti pembungkus telur yang sudah kering. Kemudian daun kemuning yang kering di hanyutkan ke pantai dan konon menurut cerita daun pembungkus telur maleo tersebut hanyut sampai di pulau Banggai lebih cepat dari rombongan pembawa telur.
- 5) Dalam mengantar telur maleo ke Keraton Banggai, meskipun sudah sampai di Kabupaten Banggai Laut, rombongan pengantar telur maleo tidak boleh langsung masuk ke pelabuhan. Untuk memasuki pelabuhan Banggai Laut, perahu/kapal yang di tumpangi membawa telur maleo mengelilingi Banggai Lalongo sebanyak 3 kali dan 3 kali di dekat dermaga Banggai Laut kemudian perahu/kapal masuk ke dermaga. Maksud dari menelilingi 3 kali adalah agar masyarakat Banggai dapat mempersiapkan diri menjemput telur maleo serta mengusir segala roh jahat yang menghalangi telur tiba di Banggai Laut.

b. Peran Kerajaan Banggai Dalam Pelaksanaan Upacara *Malabot Tumbe*

- 1) Menjemput telur maleo setelah sampai di dermaga pelabuhan Banggai iring-iringan *malabot tumbe* berjumpa dengan rombongan adat *tumpe* dari Batui. Perjumpaan itu sangat di nantikan karena inti dari *tumpe* ataupun *tumbe* adalah bertemunya kedua rombongan pembawa telur maleo.
- 2) Kemudian dibawa ke Keraton Banggai rombongan *malabot tumbe* membawa telur masing-masing selanjutnya iring-iringan berjalan menuju Istana Keraton Banggai dengan dikawal peserta penghantaran *tumpe* dari Batui. Jumlah penghantaran telur maleo ini disesuaikan dengan seberapa

banyaknya pengumpulan masyarakat Batui dan yang hendak dipersembahkan kepada ke Kerajaan Banggai

- 3) Disimpan dalam *kantir*. Selama didalam *kantir* tersebut dinyalakan *padamala* atau sebuah lampu dinyalakan dengan minyak kelapa sebagai penerangan. Telur maleo disimpan selama dua malam.
- 4) Setelah disimpan selama dua hari di *kantir* Istana Keraton Banggai, telur maleo dijemput oleh pemilik tiga keramat yaitu: *potangi kamali Putal* pada pagi hari jam 09.00, kemudian *kamali Boneaka* menjemput telur maleo pada jam 15.00, dan terakhir adalah *kamali Banggai Lalongo* pada pukul 17.00 penjemputan pertama *kamali Putal* diwakili oleh dua *kamali Boneaka* pada pukul 15.00 diwakili empat pasukan yang terdiri atas dua pengawal laki-laki yang membawa tombak dan pedang serta dua wanita yang membawa telur maleo. Penjemputan terakhir oleh *kamali Banggai lalongo* dijemput pada pukul 17.00 WITA.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) dampak dalam permasalahan ini adalah dengan masuknya budaya luar, adanya pekerjaan, kecemburuan sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap budaya sendiri pada masyarakat Banggai mengakibatkan menurunnya tingkat partisipasi masyarakat dan harus melibatkan para siswa SMA dalam pelaksanaan upacara penjemputan telur maleo; (b) temuan dalam penelitian ini adalah: Masyarakat Batui telah memegang teguh amanah leluhur kerajaan Banggai yakni mengantar telur maleo kepada kerajaan Banggai kemudian masyarakat Banggai menjemputnya dan membagikan kepada yang berhak.

Berdasarkan hasil dalam penelitian tentang : Peran Dua Kerajaan Dalam Mempertahankan Upacara *Malabot Tumpe/Tumbe* Di Sulawesi Tengah maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: (a) Bagi masyarakat Banggai diharapkan peran sertanya dalam membina dan menjaga kelestarian budaya lokal. Karena kebudayaan lokal merupakan warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur; (b) Bagi masyarakat Banggai janganlah terlalu berharap satu sama lain untuk melestarikan budaya. Bersatulah dan bersama-sama membangun budaya Banggai; (c) Diharapkan kepada masyarakat Batui tetaplah memegang teguh amanah leluhur kerajaan Banggai; (d) Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti-peneliti berikutnya untuk melakukan berbagai pengkajian dan penelitian bisa menjadi rujukan penulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Poli. Zibran, dkk 2016. *Tingkah Laku Bertelur Burung Malo (Macrocephalon Maleo) Di Muara Pusian Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. Universitas Sam Ratulangi Manado: Jurnal Zoetek Vol. 36 No 2:289-301.
- Arista.Kiky, dkk 2015. *Faktor Penyebab Penurunan Populasi Maleo Senkawor Di Desa Dausu Plore, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah*. Warta Rimba: Universitas Tadulako.
- Yanto Samana. Jupri, 2015. *Estimasi Populasi Dan Karakteristik Fisik Burung Maleo (Macrocephalon Maleo) Di Resort Saluki Desatuva Kawasan Taman Nasional Lore Linda (TNLL)*. E-Journal Geo-Tadulako:UNTAD.